

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini dibahas beberapa poin, yaitu a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Peradaban di dunia semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi yang ditawarkan pun kini semakin maju dan canggih. Salah satu yang dapat diidentifikasi yaitu perkembangan bahasa. Bahasa kini berkembang dengan begitu cepatnya. Di samping pemerintah yang terus meningkatkan produksi kata dan istilah, para pelajar pun juga berlomba-lomba memproduksi kata-kata baru yang menurut mereka dapat melejit.

Munculnya istilah-istilah baru ini tentu dapat menambah kosakata suatu bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Namun, di samping itu, pelajar yang memproduksi istilah yang tidak terkontrol dan terpantau malah akan membuat mereka menciptakan istilah yang kurang pantas digunakan. Selain itu proses berkomunikasi mereka juga dapat terganggu. Dilihat dari penggunaan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari yang kurang santun.

Para siswa zaman kini banyak yang mengacuhkan model berbahasa yang santun. Kebanyakan dari mereka banyak yang berkomunikasi tanpa menggunakan etika yang benar. Baik dari etika adab kepada gurunya ataupun etika berbahasanya. Kebiasaan yang seperti ini akan berdampak bagi perkembangan

pribadi siswa, terutama kepribadian yang dimilikinya, baik mental maupun kemampuan berbahasanya.

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam suatu masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan dapat mengindikasikan pribadi penuturnya, mulai dari kebiasaan, karakter, adat, dan sebagainya. Melihat dari konteks masyarakat yang beragam, kemampuan berkomunikasi pun tidak sama antarindividu. Beberapa dari mereka pastinya mempunyai ciri khas ujaran tertentu yang dapat membedakan setiap orang dengan orang yang lainnya, baik dari tingkat petani, kalangan pendidik, siswa, bahkan mahasiswa.

Berdasarkan bahasa yang dituturkan, mitra tutur akan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh pengujar. Hal ini diketahui saat pengujar dapat menyesuaikan diri berbahasa dengan mitra tutur tertentu. Misalnya, gaya berbahasa Si A saat berkomunikasi dengan temannya dengan santai dan relaks akan berbeda dengan gaya berbahasa Si A saat berkomunikasi dengan dosen atau orang tua. Selain dapat menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya, pengujar dalam hal ini siswa harus dapat memproduksi kalimat-kalimat dan berbahasa dengan baik dengan diiringi etika berbahasa yang santun dan tepat.

Berbahasa yang sesuai dengan uraian di atas tentu menjadi cara berbahasa yang tepat dan dapat diterima semua orang. Dengan berbahasa yang santun, karakter positif mereka dapat akan terbentuk dengan baik. Dari sini pembelajaran yang digalakkan oleh Presiden Jokowi tentu akan tampak keberhasilannya,

terlebih ketika didukung dengan sikap berbahasa mereka yang santun dan beretika.

Penggalakan pendidikan karakter dapat mendukung pendidikan pada abad ke-21. Pengimplementasian dari pendidikan karakter mendukung program pemerintah khususnya dalam ranah pendidikan, yakni dalam penyempurnaan kurikulum 2013. Dari penyempurnaan kurikulum ini, Presiden Jokowi menegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang menjadi landasan penyelenggaraan Kurikulum 2013 yakni Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3, yakni dasar, fungsi, dan tujuan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 tahun 2003: 3).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa pembentukan watak yang bermartabat juga diincar oleh pemerintah selain hanya mencerdaskan siswa saja. Hal ini karena manusia yang hanya pandai atau cerdas saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang positif bagi bangsa ini. Karakter yang berakhlak mulia, santun dalam berbahasanya juga tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, presiden juga telah menetapkan peraturan terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan pada bab 1 pasal 3 tahun 2017.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres Nomor 87 tahun 2017:4).

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya kesantunan berbahasa dalam pembentukan karakter terutama bagi para siswa pada zaman ini. Karakter berbahasa yang komunikatif khususnya dapat dipastikan menjadi incaran dari pemerintah. Penggalakan karakter komunikatif pada pembelajaran di sekolah dapat dicapai dari berbagai aktivitas pendidikan. Bagi di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar KBM. Untuk memperbaiki kaidah dan etika berbahasa mereka yang kurang santun diperlukan pembelajaran kesantunan berbahasa.

Komunikatif secara garis besar dapat dimaknai 'dapat memahami'. Jika terdapat penutur dan mitra tutur yang dapat berkomunikasi dengan baik berarti kedua belah pihak menggunakan bahasa yang komunikatif, berbeda dari orang yang berbicara tetapi tidak dapat menyampaikan inti gagasan yang akan disampaikan. Selain itu ada juga orang yang bermaksud menyampaikan pesannya, tetapi malah menyimpang jauh dari hal yang ingin disampaikannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Pranowo (2015:173) juga menjelaskan bahwa berbahasa komunikatif berarti bukan hanya merangkai bunyi, kata, kalimat, ataupun paragraf saja, melainkan suatu cara agar pendengar atau pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penutur. Orang yang mendengarkan pembicaraan penutur (pendengar) memiliki tujuan agar dapat mengerti pembicaraan yang disampaikannya penutur. Apabila penutur tidak berhasil menyampaikan pesan yang ingin disampaikan berarti kedua belah pihak ini tidak bisa mencapai tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, pendengar dan

penutur akan dapat meraih tujuannya masing-masing ketika keduanya menggunakan bahasa yang efektif.

Bahasa yang efektif merupakan bahasa yang mudah dipahami. Informasi yang disampaikan dengan bahasa yang efektif tentunya akan tersampaikan dengan mudah. Penutur yang dapat mengemas informasi melalui bahasa yang tepat, efektif, dan mudah dipahami akan memudahkan pendengar memahami informasinya. Informasi yang diterima pendengar tersebut tidak mengakibatkan multitafsir sebab informasi yang diterimanya sangat jelas dan bisa dipahami.

Dari uraian di atas, tampak bahwa karakter komunikatif yang diharapkan pemerintah adalah siswa dapat berbahasa secara komunikatif dan santun. Kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan jika ingin membentuk karakter siswa yang unggul. Karakter komunikatif dapat terealisasi jika siswa mampu berbahasa secara santun kepada siswa yang lain atau gurunya atau kepada kedua orangtuanya. Nilai karakter komunikatif ini selaras dengan nilai bersahabat. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan santun akan memudahkan siswa untuk bergaul dengan siapa pun. Tidak hanya siswa seumurannya tetapi juga pihak-pihak lain seperti guru, kepala sekolah, keluarga, maupun tetangga sekitarnya.

Saat ini siswa di kalangan sekolah menengah masih memiliki kemampuan berbahasa yang kurang baik. Bukan hanya kepada sesama temannya, terkadang kepada guru atau kedua orang tuanya pun mereka menggunakan bahasa yang kurang santun. Misalnya ketika Si A meminta bantuan kepada temannya, “Fa, ambulkan bolpoinku di depanmu”. Kalimat tersebut terindikasi jenis kalimat yang tidak sopan karena Si A tidak menyampaikan kata “tolong”. Padahal kata tersebut

memiliki kesan positif bagi pendengar atau orang yang dimintai tolong. Kalimat permintaan yang menggunakan kata tolong bermaksud meminta bantuan dan tidak memiliki kesan memerintah. Maka dari itu, orang yang dimintai tolong merasa dibutuhkan bantuannya dan tidak diperintah seenaknya.

Penggunaan bahasa yang santun sering kali diabaikan oleh sebagian orang. Padahal seperti contoh di atas, yakni tidak menggunakan kata “tolong” akan menimbulkan kesan negatif bagi pendengar atau orang yang dimintai tolong. Dengan menggunakan kata “tolong”, kalimat yang digunakan cenderung memiliki makna positif. Makna positif yang dimaksudkan yaitu dapat menjaga perasaan pendengarnya dan menjadikan penutur disenangi oleh mitra tuturnya.

Berdasarkan kondisi di atas tampak bahwa berbahasa yang santun akan mendukung pembentukan karakter komunikatif dan bersahabat bagi siswa. Melalui kondisi seperti ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kebahasaan untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa sekarang ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada beberapa poin, yaitu:

1. Bagaimana aplikasi pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?

2. Bagaimana aplikasi pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat diketahui tujuan penelitiannya, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan aplikasi pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Mendeskripsikan aplikasi pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Mendeskripsikan strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua segi kegunaan yakni kegunaan teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Melalui penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi berbagai pihak, khususnya dalam ranah pendidikan. Adanya

penelitian ini tentunya akan menjadi sumbangan bagi pakar pendidikan untuk meningkatkan program-program unggul dalam mewujudkan penanaman karakter siswa. Selain itu, penelitian itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan berbahasa khususnya pembelajaran berbahasa yang santun.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berharga dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga dapat terpacu untuk lebih kreatif dan aktif dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Bagi Guru

Guru akan memperoleh wawasan yang lebih spesifik tentang kesantunan berbahasa Indonesia melalui penelitian ini. Selain itu guru juga dapat membimbing siswa agar dapat berbahasa dengan santun serta beretika.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, penelitian ini diharapkan dapat dipelajari dengan sungguh-sungguh. Dengan mempelajari cara berbahasa yang baik dan santun siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan santun sesuai dengan yang dicontohkan guru.

E. Penegasan Istilah

Peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul penelitian yang dituliskannya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami dengan mudah

dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam skripsi “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Uraian penjelasan judul tersebut yaitu.

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter ini didefinisikan menjadi dua jenis, yaitu secara konseptual dan secara prosedural. Secara konseptual pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan oleh guru untuk membentuk siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam aspek hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2013:45). Adapun secara prosedural, pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar dari guru untuk membentuk nilai-nilai positif dan mempengaruhi karakter pada siswa yang diajarnya.

2. Kesantunan berbahasa

Peneliti mendefinisikan istilah “Kesantunan Berbahasa” berdasarkan dua perspektif yaitu secara konseptual dan prosedural. Secara konseptual, kesantunan berbahasa merupakan tata cara dalam berkomunikasi melalui alat verbal berbahasa dengan mengikuti norma-norma budaya yang berlaku (Mislikhah, 2014:288). Secara prosedural, kesantunan berbahasa merupakan aturan yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan baik dan tidak menyakiti perasaan mitra tutur.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan pada skripsi yang akan dituliskan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, prakata, daftar isi, dan abstrak.

Bagian kedua, yakni bagian inti terdiri atas enam bab. Pada bab I, yakni Pendahuluan, meliputi beberapa subbab, yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II, Kajian Teori, membahas hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori-teori besar yang digunakan dalam penelitian. Hasil data yang diperoleh peneliti nanti akan menggunakan teori sebagai penjelasnya. Bab III, Metode Penelitian, terdiri atas beberapa subbab, yaitu rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV, Hasil Penelitian berisi paparan data dari penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan pertanyaan atau pernyataan dari hasil analisis data. Bab V, Pembahasan, memuat kategori hasil penelitian dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan. Bab VI, Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian ketiga atau bagian akhir terdiri atas tiga subbab. Pertama, yakni daftar rujukan, yaitu daftar referensi yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian hingga menuliskannya. Kedua, yakni lampiran-lampiran, yang berisi lampiran dokumentasi keseluruhan yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitiannya. Ketiga, yaitu daftar riwayat hidup penulis yang berisi uraian riwayat penulis, mulai dari identitas pribadi penulis hingga riwayat pendidikan dan sebagainya.